

THE EFFECT OF INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS ON THE FINANCING DISTRIBUTION OF SHARIA BANKS¹

PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL BANK TERHADAP KEMAMPUAN BANK SYARIAH DALAM MENYALURKAN PEMBIAYAAN

Indah Rahmawati, Nisful Laila

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
indah.rahmawati-2016@feb.unair.ac.id*, nisful.laila@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor internal bank dan faktor makroekonomi seperti likuiditas, risiko pembiayaan, tingkat bagi hasil, tingkat kepemilikan surat berharga, suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data time series dengan frekuensi bulanan dari Januari 2014 hingga Desember 2019. Hasil Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Sedangkan variabel likuiditas, risiko pembiayaan, tingkat kepemilikan surat berharga dan tingkat suku bunga berhubungan negatif dengan pembiayaan bank syariah. Dalam jangka panjang, tingkat kepemilikan surat berharga dan pertumbuhan ekonomi positif dan signifikan, sedangkan risiko pembiayaan dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bank syariah. Sebaliknya, tingkat bagi hasil adalah negatif dan tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Kata Kunci: ARDL, Pembiayaan, Perbankan Syariah, Faktor Internal Bank, Faktor Bank Eksternal

ABSTRACT

This study aims to review the effect of internal bank factors and macroeconomics factors such as liquidity, financing risk, profit-loss sharing rate, the level of securities ownership, interest rate, inflation, and economic growth against Islamic bank financing in Indonesia. The data used for this research is time series data with monthly frequency from January 2014 to December 2019. Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model results show that in the short term, inflation and economic growth have a significant positive effect on Islamic bank financing. While variable liquidity, financing risk, the level of securities ownership and interest rate have negatively correlated with Islamic bank financing. In the long run liquidity, the level of securities ownership, and economic growth is positive and significant, while financing risk and interest rate have a significant negative effect on Islamic bank financing. In otherwise, profit-loss sharing rate is negative and not significant both in the short and long run.

Keywords: ARDL, Financing, Islamic Banking, Internal Bank Factors, External Bank Factors

Informasi artikel

Diterima: 27-05-2020

Direview: 20-08-2020

Diterbitkan: 25-08-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Indah Rahmawati

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Indah Rahmawati, NIM: 041611433126, yang berjudul, "Analisis Determinan Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia: Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)".

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, perbankan syariah mulai berkembang pada 1992, dan semakin berkembang pesat sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Sejak saat itu, Indonesia mulai menjalankan *dual banking system*. Perbankan konvensional yang telah menguasai pasar pada saat itu mulai melirik potensi bank syariah dan akhirnya banyak yang tertarik untuk membuka Unit Usaha Syariah (UUS).

Hingga pada 2008, Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, yang pokok dan isinya tentang pemberian insentif dan kemudahan bagi pelaku pasar keuangan untuk mendirikan Bank Umum Syariah (BUS) serta konversi UUS menjadi BUS. Sejak berlakunya regulasi tersebut, proses akselerasi bank syariah di Indonesia semakin pesat. Hingga saat ini, jumlah BUS telah mencapai 14 unit dan UUS mencapai 20 unit. Menurut Danuprata (2013 : 35), dalam menjalankan kegiatan operasional, terdapat dua tugas pokok bank syariah, yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Terdapat beberapa bentuk penyaluran dana oleh bank syariah, antara lain dalam bentuk pembiayaan, penempatan pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, dan investasi surat berharga.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK periode Desember 2018, porsi penyaluran dana bank syariah

paling banyak dalam bentuk pembiayaan, yakni sebesar 67 %. Penyaluran dana terbesar kedua adalah investasi surat berharga sebesar 14 %. Penyaluran dana melalui pembiayaan merupakan tugas utama bank syariah sebagai lembaga intermediasi, oleh karena itu sebagian besar dana bank syariah dialokasikan untuk pembiayaan. Pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia sendiri cenderung fluktuatif (Gambar 1). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam menentukan volume pembiayaan yang disalurkan, tentunya banyak sekali faktor yang menjadi pertimbangan bagi bank syariah.



Sumber: Statistik OJK, data diolah.

Gambar 1.

Tren Pertumbuhan Pembiayaan Bank Syariah

Dari sisi internal bank, kondisi likuiditas menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan bank syariah dalam menentukan volume pembiayaan. Zulkhibri (2018) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa hanya bank yang memiliki kondisi likuiditas sehat yang dapat menjaga stabilitas kinerja dalam menyalurkan pembiayaan. Selain itu, tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah juga menjadi faktor yang selalu diperhatikan dalam pengambilan

keputusan seberapa besar pembiayaan yang akan disalurkan, karena berpotensi menghambat penyaluran pembiayaan. Seperti pada penelitian Kusumawati (2014) dan Sudarsono (2017), yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif antara risiko kredit yang diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan pembiayaan bank syariah.

Sementara itu, El-Gamal (2006) dalam Zulkhibri (2018), menyatakan bahwa pembiayaan bank syariah memiliki karakter seperti hutang sehingga belum bisa dikatakan optimal dalam menerapkan prinsip-prinsip syariah. Beberapa ahli berpendapat bahwa skema tingkat bagi hasil dalam pembiayaan bank syariah masih sensitif terhadap pergerakan suku bunga karena tingkat persaingan antara kedua jenis bank yang semakin ketat. Oleh karena itu, tingkat bagi hasil juga menjadi faktor penting yang perlu diteliti pengaruhnya terhadap pembiayaan.

Kemudian, adapun porsi penyaluran dana pihak ketiga bank syariah terbesar kedua setelah pembiayaan adalah dalam bentuk investasi surat berharga. Investasi surat berharga merupakan instrumen portofolio aset bagi bank seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2014), portofolio aset berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan likuiditas demi menjaga keberlangsungan usaha perbankan di masa depan. Sedangkan Utari dkk (2011) serta Hauner (2006), menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan bank terhadap

surat berharga pemerintah, menyebabkan bank harus mengurangi porsi pembiayaan yang disalurkan, karena kedua aktivitas tersebut memiliki hubungan yang bersifat sibtituf.

Meskipun pada dasarnya perbankan syariah menerapkan prinsip bebas bunga, terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa pembiayaan bank syariah masih dipengaruhi oleh tingkat suku bunga nasional. Hal ini sering terjadi pada negara-negara yang menerapkan *dual banking system*. Adebola *et. al* (2011) menemukan adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dan pembiayaan bank syariah. Sedangkan Kader dan Leong (2016) menemukan bahwa kenaikan suku bunga bank konvensional akan mendorong nasabah beralih mengambil pembiayaan di bank syariah.

Selain tingkat suku bunga, beberapa penelitian juga menemukan hubungan antara indikator makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi dengan pembiayaan bank syariah. Pada penelitian Nahar dan Sarker (2016), dengan sampel 48 negara menunjukkan tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan bank syariah. Dalam penelitian tersebut, pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan indeks GDP juga mempengaruhi pembiayaan secara signifikan positif. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak kondisi makroekonomi seperti inflasi dan tingkat

pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan *Industrial Production Index* (IPI) terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Autoregressive Distributed lag* (ARDL) untuk melihat pengaruh antar variabel dalam jangka pendek dan jangka panjang. Adapun variabel internal bank yang diteliti terdiri dari Likuiditas, *Non Performing Financing* (NPF), tingkat bagi hasil, dan tingkat kepemilikan surat berharga. Sedangkan variabel eksternal bank antara lain *Bl rate*, inflasi, dan *Industrial Production Index* (IPI).

II. LANDASAN TEORI

Pembiayaan adalah kegiatan usaha bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan untuk digunakan menunjang aktivitas yang bersifat produktif maupun konsumtif. (Ismail, 2011: 105). Dari aktivitas pembiayaan tersebut, bank syariah akan mendapatkan imbal hasil atau margin berdasarkan kesepakatan bersama dengan nasabah. Oleh karena itu, sebelum menyalurkan dana melalui pembiayaan, bank syariah perlu melakukan analisis dan pertimbangan yang mendalam. Adapun beberapa jenis transaksi pembiayaan berdasarkan akad, antara lain, (Ascarya dan Yumanita, 2005: 21)

1. Pembiayaan berbasis bagi hasil dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*;

2. Pembiayaan berbasis sewa-menyewa dengan akad *ijarah* atau sewa beli *ijarah muntahiya bitamlik*;
3. Pembiayaan berbasis jual beli dengan akad *murabahah*, *salam*, dan *istishna*;
4. Pembiayaan berbasis utang-piutang dengan akad *qardh*;
5. Pembiayaan sewa dengan akad *ijarah*.

Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan, termasuk bank syariah. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas, salah satunya adalah menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio* (CR). Menurut Atmaja (2008: 365), *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Selain itu, rasio lancar juga menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang mengukur tingkat pembiayaan yang masuk dalam kategori kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. (Siamat, 2005 : 176). Dalam hal ini, NPF menjadi tolak ukur risiko pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Rasio ini penting untuk diteliti karena

pembiayaan yang bermasalah berpotensi menghambat pertumbuhan pembiayaan bank syariah sendiri.

Tingkat Bagi Hasil

Bank syariah merupakan salah satu lembaga keuangan yang menerapkan sistem bagi hasil. Menurut Ismail (2011 : 95), bagi hasil adalah pembagian atas keuntungan dari hasil kegiatan usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang mengadakan perjanjian, yaitu pihak peminjam dan bank syariah. Tingkat bagi hasil pembiayaan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan besarnya pembiayaan bank syariah. Semakin tinggi tingkat bagi hasil, berpotensi menambah pendapatan sehingga ketika pendapatan bank syariah meningkat, pihak bank juga akan optimis dalam meningkatkan pembiayaan.

Tingkat Kepemilikan Surat Berharga

Berdasarkan *Theory of Shiftability To The Market* yang mengemukakan bahwa kondisi keuangan bank akan terjamin jika bank tersebut menyalurkan sebagian dananya dengan membeli *commercial paper* (surat berharga) yang sewaktu-waktu dapat dicairkan untuk menjaga kondisi likuiditas bank. (Karim, 2008: 94). Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank syariah menyalurkan dana tidak hanya melalui produk pembiayaan, namun juga dalam bentuk investasi portofolio. Investasi tersebut dilakukan dengan cara menempatkan sebagian dananya dalam bentuk aset likuid non kas yang berpotensi menambah pendapatan bank dan

sebagai portofolio risiko dari pembiayaan yang disalurkan. Aset likuid yang dimaksud terdiri dari surat-surat berharga jangka pendek yang diterbitkan pihak lain dan mudah diperjualbelikan seperti Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), Sertifikat Reksadana Syariah, Sukuk Subordinasi, Sertifikat Investasi Mudharabah AntarBank (SIMA), dan surat berharga jangka pendek lainnya.

BI Rate

BI rate merupakan suku bunga acuan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral secara periodik setiap satu bulan sekali. (Siamat, 2005: 139). *BI rate* digunakan sebagai acuan bank konvensional dalam menetapkan suku bunga simpanan dan pinjaman. Di beberapa negara, suku bunga yang diterbitkan oleh bank sentral dijadikan sebagai sinyal dalam menetapkan kebijakan moneter. Dalam kasus bank syariah, meskipun terbebas dari unsur bunga, beberapa penelitian menemukan bahwa pembiayaan bank syariah masih dipengaruhi oleh suku bunga bank konvensional. Hal ini sering terjadi pada negara-negara yang menganut *dual-banking system* seperti Indonesia.

Inflasi

Menurut Murni (2014: 196), inflasi merupakan indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu, misalnya perbulan, per triwulan, maupun per tahun. Jika terjadi secara berkelanjutan, inflasi

dapat menyebabkan penurunan pada nilai mata uang sehingga berpotensi menghambat perkembangan sektor keuangan.

Industrial Production Index (IPI)

Industrial Production Index (IPI) merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan perubahan aktivitas industri di suatu negara selama periode waktu tertentu. (Nwaolisa dan Chijindu, 2016). Dalam penelitian ini, IPI digunakan untuk memproksikan *Gross Domestic Product (GDP)* karena keterbatasan data dalam periode bulanan. IPI juga diartikan sebagai indikator ekonomi bulanan yang mengukur jumlah output riil yang dihasilkan oleh industri manufaktur, pertambangan, listik, migas, dan industri pabrikan lainnya yang relatif terhadap tahun dasar. Peningkatan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, akan meningkatkan kemakmuran atau taraf hidup penduduknya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis menggunakan alat statistik. (Sugiyono, 2016: 7).

Jenis Data, Populasi, dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang bersumber dari sebuah organisasi atau perusahaan yang bukan pengolahnya. (Suliyanto,

2009: 132). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan berupa data *time series* bulanan dari laporan statistik OJK, Bank Indonesia, dan BPS bulan Januari 2014 hingga Desember 2019.

Populasi yang diteliti adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang terdaftar pada Bank Indonesia dan OJK yang beroperasi selama periode penelitian, yakni periode 2014-2019. Penelitian ini menggunakan teknik *sampling* jenuh dengan menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel.

Teknik Analisis

Menurut Gujarati dan Porter (2013: 269), model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* adalah model yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dari waktu ke waktu, termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang. Sedangkan menurut pedoman penggunaan Eviews 10 (2016), ARDL adalah metode regresi yang memasukkan lag dari variabel dependen dan independen secara bersamaan. Model ARDL menawarkan prosedur alternatif lag, seperti kriteria AIC dan SBC untuk memilih model mana yang paling optimal. Semakin kecil nilai AIC akan semakin baik, sehingga penentuan spesifikasi ordo lag dengan kriteria ini adalah dengan memilih lah AIC terendah. Pemilihan model ARDL dalam penelitian ini

dikarenakan ARDL memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lainnya, antara lain:

1. Hubungan jangka panjang tetap dapat diestimasi terlepas apakah variabelnya stasioner pada tingkat $I(0)$ atau $I(1)$;
2. ARDL tidak mementingkan bahwa variabel terkointegrasi pada ordo yang sama;
3. ARDL tidak mempermasalahkan jumlah sampel, sekalipun ukuran sampel kecil.
4. Mengambil jumlah lag yang cukup dan ditentukan oleh kriteria AIC dan SC.

Menurut Professor Dave Giles (2013), secara umum model persamaan ARDL adalah sebagai berikut.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 y_{t-1} + \dots + \beta_k y_{t-p} + \alpha_0 x_t + \alpha_1 x_{t-1} + \alpha_2 x_{t-2} + \dots + \alpha_q x_{t-q} + \varepsilon_t$$

ε_t : random disturbance term

Secara garis besar, adapun langkah langkah yang akan dilakukan untuk analisis ekonometri dengan menggunakan model ARDL, adalah sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik, untuk melihat ada tidaknya masalah asumsi klasik dalam model.
2. Uji stasioneritas variabel penelitian pada tingkat level dan *first difference*.
3. Uji lag optimum untuk menentukan panjang lag.
4. Uji kointegrasi *Bound-Test* untuk melihat apakah antar variabel terdapat hubungan jangka panjang.

5. Mengestimasi hasil output model ARDL untuk mengetahui dinamika jangka pendek dan jangka panjang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Uji Normalitas, menunjukkan data penelitian memiliki distribusi normal, dilihat dari angka probabilitas *Jarque-Bera* (0,830935), yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$.
2. Uji Stabilitas Model, menunjukkan model penelitian dalam keadaan stabil, yang ditunjukkan dengan garis CUSUM dan CUSUMQ berada dalam batas $\alpha = 5\%$. sehingga model sesuai untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan hubungan antar variabel dalam jangka panjang.
3. Uji Autokorelasi, menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model, dilihat dari nilai probabilitas *F* (0,7681) lebih besar dari $\alpha = 5\%$.
4. Uji Heteroskedastisitas, menunjukkan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model, dilihat dari nilai probabilitas *F* (0,0937) yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$.
5. Uji Multikolinieritas, menunjukkan variabel bebas tidak saling berkorelasi, dilihat dari nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) yang tidak lebih dari 10,00.

Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan uji akar unit (*unit root*

test) yang dikemukakan oleh Dickey dan Fuller, yaitu uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Hasil uji stasioneritas ADF pada tingkat level dan *first difference* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) Pada Tingkat Level dan *First Difference*

Variabel	ADF Statistik	Critical Value			Keterangan
		1 %	5 %	10 %	
IBF (Y)	-2.04366	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Tidak Stasioner
LKD (X ₁)	-3.14126	-4.092547	-3.474363	-3.164499	Tidak Stasioner
NPF (X ₂)	-4.066526	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Tidak Stasioner
TBH (X ₃)	-3.672631	-4.118444	-3.486509	-3.171541	Tidak Stasioner
KSB (X ₄)	-3.419583	-4.092547	-3.474363	-3.164499	Tidak Stasioner
BIR (X ₅)	-1.319537	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Tidak Stasioner
INF (X ₆)	-5.620062	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
IPI (X ₇)	-10.2544	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
Variabel	ADF Statistik	Critical Value			Keterangan
		1 %	5 %	10 %	
IBF (Y)	-4.189359	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
LKD (X ₁)	-11.44315	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
NPF (X ₂)	-3.766162	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
TBH (X ₃)	-4.990543	-4.098741	-3.477275	-3.16619	Stasioner
KSB (X ₄)	-8.951423	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
BIR (X ₅)	-5.884097	-4.09455	-3.475305	-3.165046	Stasioner
INF (X ₆)	-6.677115	-4.105534	-3.480463	-3.168039	Stasioner
IPI (X ₇)	-5.775679	-4.118444	-3.486509	-3.171541	Stasioner

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Hasil uji ADF di atas menunjukkan keseluruhan variabel telah stasioner pada tingkat *first difference*, dimana ditunjukkan dengan nilai ADF statistik lebih besar dari $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$ dan $\alpha=10\%$.

Penentuan Panjang Lag

Dalam analisis model ARDL, penentuan lag optimum sangat diperlukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Penelitian ini menentukan lag optimum berdasarkan hasil *lag length criteria* VAR.

Tabel 2.
Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-594.1239	NA	0.015358	18.52689	18.79451	18.63248
1	-205.4616	669.6951	7.15E-07	8.537278	10.94583	9.487607
2	-141.1616	94.96614	7.71E-07	8.528048	13.07754	10.32311
3	-96.53236	54.92825	1.77E-06	9.124073	15.81449	11.76387
4	-14.12887	81.13574	1.65E-06	8.557812	17.38917	12.04235
5	85.44085	73.52842	1.44E-06	7.463358	18.43565	11.79263
6	241.8016	76.97758	5.39E-07	4.62149	17.73472	9.795499
7	608.1052	90.16704*	3.02E-09*	-4.680159*	10.57400*	1.338586*

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Hasil lag optimum ditunjukkan dengan tanda bintang terbanyak yang

muncul pada setiap kriteria penentuan lag. Pada tabel 2 diatas menunjukkan rekomendasi panjang lag yang optimal adalah pada lag 7.

Uji Kointegrasi Bound-Testing

Tahap selanjutnya, adalah melakukan uji kointegrasi *Bound Testing*, untuk mengetahui apakah terdapat kointegrasi jangka panjang antar variabel. Kesimpulan hasil ditunjukkan dengan nilai Fstatistik yang lebih besar dari $I(0)$ dan $I(1)$.

Tabel 3.
Hasil Uji ARDL *Bound Testing*

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	7.045158	10%	1.92	2.89
k	7	5%	2.17	3.21
		2.5%	2.43	3.51
		1%	2.73	3.9

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan nilai F statistik sebesar 7,045158 lebih besar dari nilai $I(0)$ dan $I(1)$ pada $\alpha=1\%$, $\alpha=5\%$ dan $\alpha=10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel eksogen dan endogen berkointegrasi dalam jangka panjang.

Analisis Perilaku Jangka Pendek

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *error-correction coefficient* (CointEq (-1)) pada model jangka pendek ARDL tersebut menunjukkan seberapa besar *error* yang akan dikoreksi dalam setiap periode waktu. Agar memenuhi persyaratan, nilai harus negatif dan signifikan. Hasil estimasi model di atas menunjukkan nilai CointEq (-1) sebesar -0.18887 dengan probabilitas 0,0097. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 18,89 % *error* atau *disequilibrium* yang terjadi pada

data akan dikoreksi di setiap periode waktu (satu bulan).

Tabel 4.
Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
D(Y_IBF(-1))	-0.442449	0.104703	-4.225759	0.0002***	Signifikan
D(Y_IBF(-2))	-0.359627	0.094377	-3.810518	0.0007***	Signifikan
D(Y_IBF(-3))	-0.272512	0.102486	-2.659019	0.0126**	Signifikan
D(Y_IBF(-4))	-0.114165	0.083345	-1.369796	0.1813	Tidak Signifikan
D(Y_IBF(-5))	-0.308348	0.090610	-3.403003	0.002***	Signifikan
D(X1_LIQDITY)	0.000484	0.000245	1.974556	0.0579*	Signifikan
D(X1_LIQDITY(-1))	-0.000692	0.000271	-2.554129	0.0162**	Signifikan
D(X1_LIQDITY(-2))	-0.000305	0.000278	-1.098585	0.2810	Tidak Signifikan
D(X1_LIQDITY(-3))	-0.000707	0.000264	-2.673426	0.0122**	Signifikan
D(X2_NPF)	-0.019996	0.004101	-4.875735	0.0000***	Signifikan
D(X2_NPF(-1))	0.004367	0.004272	1.022345	0.3151	Tidak Signifikan
D(X2_NPF(-2))	-0.014157	0.004062	-3.485008	0.0016***	Signifikan
D(X2_NPF(-3))	-0.013727	0.004100	-3.348287	0.0023***	Signifikan
D(X3_TBH)	-0.002309	0.004411	-0.52341	0.6047	Tidak Signifikan
D(X3_TBH(-1))	0.001403	0.002742	0.511662	0.6128	Tidak Signifikan
D(X3_TBH(-2))	0.002896	0.002554	1.133991	0.2661	Tidak Signifikan
D(X4_KSB)	-0.002399	0.001804	-1.329887	0.1939	Tidak Signifikan
D(X4_KSB(-1))	-0.005287	0.002021	-2.616663	0.014**	Signifikan
D(X4_KSB(-2))	-0.003597	0.002061	-1.744694	0.0916*	Signifikan
D(X4_KSB(-3))	-0.008360	0.001959	-4.268043	0.0002***	Signifikan
D(X5_BIR)	0.0087640	0.005719	1.532285	0.1363	Tidak Signifikan
D(X5_BIR(-1))	-0.007952	0.005524	-1.43953	0.1607	Tidak Signifikan
D(X5_BIR(-2))	-0.012363	0.006011	-2.056633	0.0488**	Signifikan
D(X6_INF)	0.002698	0.002481	1.087415	0.2858	Tidak Signifikan
D(X6_INF(-1))	0.007247	0.002491	2.909056	0.0069***	Signifikan
D(X6_INF(-2))	0.006700	0.002625	2.551986	0.0162**	Signifikan
D(X7_IPJ)	0.000973	0.000205	4.757754	0.0000***	Signifikan
D(X7_IPJ(-1))	0.000706	0.000179	-3.943274	0.0005***	Signifikan
CointEq(-1)*	-0.18887	0.020999	-8.994323	0.0000***	Signifikan

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Hasil pengujian model ARDL jangka pendek diatas menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bank syariah (IBF) sebagai variabel dependen berpengaruh signifikan pada lag 1, 2, 3, 4 dan 5. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam menentukan besaran volume pembiayaan yang akan disalurkan pada periode selanjutnya, bank syariah akan melihat tingkat pembiayaan pada periode 1, 2, 3, 4 dan 5 bulan sebelumnya.

Variabel likuiditas dalam jangka pendek, berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan bank syariah pada lag 0 dan negatif pada lag 1 dan 3. Sedangkan pada lag 2 tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah membutuhkan waktu untuk

merespon perubahan pada tingkat likuiditasnya. Di periode yang sama, kenaikan likuiditas akan mendorong bank syariah meningkatkan pembiayaan, namun tidak dalam beberapa selang waktu berikutnya, mengingat tingkat likuiditas bank syariah masih sangat rendah, sehingga membutuhkan waktu untuk dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan.

NPF sebagai proksi risiko pembiayaan, berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek pada lag 0, 2 dan 3. lag 0 menunjukkan bahwa tingkat NPF yang tinggi akan mengurangi porsi pembiayaan yang disalurkan di periode yang sama. Model ini juga menunjukkan bahwa untuk merespon adanya perubahan pada tingkat pembiayaan bermasalah, bank syariah membutuhkan selang waktu. Pengaruh negatif tingkat NPF terhadap pembiayaan bank syariah membentuk pola dalam waktu 2 dan 3 bulan, akan mengurangi pembiayaan yang disalurkan ketika tingkat NPF dinilai terlalu tinggi.

Variabel tingkat bagi hasil dalam jangka pendek, tidak mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan pada lag 0, 1, dan 2 dengan koefisien yang bernilai negatif pada lag 0 dan positif pada lag 1 dan 2. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi keputusan bank syariah dalam menentukan jumlah pembiayaan yang disalurkan dalam jangka pendek. Namun berpotensi

mempengaruhi, jika bank syariah tidak berusaha untuk menjaga stabilitas tingkat bagi hasilnya.

Tingkat kepemilikan surat berharga berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek pada *lag* 1, 2, dan 3. Model ini menunjukkan bahwa pada jangka pendek, keputusan bank syariah dalam menentukan besaran pembiayaan yang disalurkan membutuhkan waktu untuk merespon aktivitas investasi surat berharga. Perilaku jangka pendek ini mendukung penelitian Utari dkk (2011) yang menemukan adanya efek substitusi investasi surat berharga obligasi domestik dengan penyaluran pembiayaan bank syariah.

Sementara itu, *BI rate* berpengaruh signifikan negatif dalam jangka pendek pada *lag* 2. Sedangkan pada *lag* 0 dan 1 tidak berpengaruh signifikan. Hal ini membuktikan bahwa dalam merespon adanya perubahan pada *BI rate*, pembiayaan bank syariah membutuhkan selang waktu. *BI rate* mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan negatif dalam jangka pendek menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah masih dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga seperti pada penelitian Adebola dkk (2011) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga masih mempengaruhi bank syariah di negara-negara yang menganut *dual banking system*.

Kemudian tingkat inflasi juga mempengaruhi pembiayaan bank syariah

secara signifikan positif pada *lag* 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bank syariah membutuhkan waktu untuk merespon pergerakan inflasi. Dalam jangka pendek, inflasi dapat meningkatkan pinjaman. Mengacu pada penelitian Nahar dan Sarker (2016), yang menyatakan bahwa meningkatnya laju inflasi akan menyebabkan harga barang dan jasa meningkat, sehingga produsen rasional yang ingin meningkatkan produktivitasnya akan membutuhkan pembiayaan modal kerja lebih banyak.

IPI sebagai proksi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pembiayaan bank syariah secara signifikan positif dalam jangka pendek pada *lag* 0 dan 1. Model ini membuktikan hipotesis bahwa dalam kondisi perekonomian yang sedang baik, bank syariah akan lebih optimis dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan. Namun, bank syariah juga membutuhkan selang waktu sekitar 1 bulan dalam merespon perubahan tingkat IPI.

Analisis Perilaku Jangka Panjang

Tabel 5.
Hasil Estimasi ARDL Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
LKD (X_1)	0.003272	0.001783	1.834952	0.0768*	Signifikan
NPF (X_2)	-0.094137	0.035723	-2.635162	0.0134**	Signifikan
TBH (X_3)	-0.021868	0.023132	-0.94534	0.3523	Tidak Signifikan
KSB (X_4)	0.019827	0.007774	2.550478	0.0163**	Signifikan
BIR (X_5)	-0.051864	0.016133	-3.214705	0.0032***	Signifikan
INF (X_6)	-0.050432	0.057030	-0.884295	0.3838	Tidak Signifikan
IPI (X_7)	0.010477	0.005045	2.076706	0.0468**	Signifikan
C	13.318794	0.333634	39.920318	0.0000	-

Sumber : Hasil Uji Eviews 10.0, data diolah.

Adapun persamaan yang terbentuk berdasarkan tabel model jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{IBF} = & 13.318794 + 0.003272\text{LKD} - \\ & 0.094137\text{NPF} - 0.021868\text{TBH} + 0.019827\text{KSB} \\ & - 0.051864\text{BIR} - 0.050432\text{INF} + \\ & 0.010477\text{IPI} \end{aligned}$$

Estimasi jangka panjang model ARDL tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas (LKD) berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang, tingkat likuiditas mempengaruhi pembiayaan bank syariah secara signifikan positif pada $\alpha = 10\%$, namun tingkat signifikan ini kurang memenuhi standar penelitian ekonomi yang mensyaratkan nilai probabilitas di tingkat $\alpha = 5\%$. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat likuiditas sebesar 1% secara signifikan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.003272% dalam jangka panjang.

Adanya perbedaan hasil yang didapatkan pada jangka pendek dan jangka panjang ini salah satunya disebabkan oleh tingkat likuiditas bank yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar masih sangat rendah sehingga pengaruhnya sangat rendah terhadap pembiayaan dibandingkan faktor lainnya.

Meskipun rasio lancar masih berada di bawah standar yang ditetapkan, bank syariah tetap harus menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasi dengan menyalurkan pembiayaan. Dalam jangka panjang, rasio lancar yang semakin meningkat menunjukkan bank syariah semakin baik

dalam mengelola tingkat likuiditasnya sehingga tingkat kepercayaan nasabah akan semakin meningkat untuk menyimpan dananya dan bank syariah akan semakin optimis dalam menyalurkan pembiayaan. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Zulkhibri (2018) dengan objek Bank Syariah di Malaysia. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ketika bank mengalami kekurangan likuiditas, bank akan cenderung melakukan tindakan konversi aset-aset likuid seperti surat berharga daripada mengurangi porsi pembiayaan yang disalurkan. Penelitian ini juga didukung oleh Malede (2014) dengan sampel bank komersial di Etiopia, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan meningkatkan rasa optimisme bank dalam menyalurkan kredit.

Sementara itu, hasil estimasi model ARDL variabel kedua, menunjukkan NPF berpengaruh signifikan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada $\alpha = 5\%$. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat NPF sebesar 1% secara signifikan akan mengurangi pembiayaan sebesar 0.094137% dalam jangka panjang. NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. (Siamat, 2005). Permasalahan kredit macet atau pembiayaan bermasalah akan mempengaruhi tingkat kesehatan hampir semua bank. Menurut Sutan (1999: 173), diabaikannya peraturan atau rambu

kehatan bank syariah yang menjalankan kegiatan operasionalnya berlandaskan prinsip syariah memberikan dampak kerugian yang lebih besar dibandingkan bank konvensional. Alasan yang pertama adalah karena salah satu akad yang digunakan bank syariah, yaitu akad *mudharabah* tidak memperbolehkan bank syariah menerima agunan (jaminan). Berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem jaminan pada nasabah kredit. Alasan yang kedua adalah apabila nasabah mengalami kegagalan pada produk *mudharabah* dan *musyarakah*, bank syariah ikut menanggung kerugian sehingga akan mengurangi profitabilitas bank syariah. Dan jika tingkat NPF mengalami peningkatan terus menerus akan menambah beban bagi bank syariah serta dapat mengurangi cadangan modal bank. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Kusumawati (2013) dan Malede (2014) yang juga menemukan adanya pengaruh negatif NPF terhadap tingkat pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Selanjutnya, hasil pengujian ARDL menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil (TBH) tidak berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien negatif terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat bagi hasil yang tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bank syariah dimungkinkan dalam prinsip ekonomi Islam, dimana *return* bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi

aktivitas investasi. (Karim, 2008). Terdapat faktor kepatuhan pada ketentuan syariah dan faktor sosial yang menjunjung tinggi kemaslahatan umat terkait dengan motif perbankan syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pramono (2013), yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan bank syariah di Indonesia.

Kemudian hasil estimasi ARDL selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan surat berharga (KSB) mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek secara negatif, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat investasi surat berharga sebesar 1 % secara signifikan akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0.019827 % dalam jangka panjang. Sedangkan dalam perilaku jangka pendek, menunjukkan bahwa aktivitas investasi surat berharga akan mengurangi porsi penyaluran dana pembiayaan. Perilaku jangka pendek ini mendukung penelitian Utari dkk (2011) yang juga menemukan adanya hubungan substitusi antara penyaluran kredit dengan aktivitas investasi surat berharga pada bank konvensional. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tingginya investasi perbankan pada Surat Utang Negara (SUN) berpengaruh signifikan negatif terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Haunner (2006) dengan menggunakan sampel 73

negara menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan bank terhadap obligasi domestik yang bersifat *risk free asset* dapat menghambat penyaluran kredit sektor perbankan.

Namun dalam jangka panjang, tingginya tingkat kepemilikan surat berharga pada bank syariah justru berdampak signifikan positif terhadap pembiayaan. Hal ini dikarenakan peningkatan pada *portofolio asset* dapat memudahkan bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan dalam jangka panjang karena mudah dikonversi menjadi kas. Bank syariah menginvestasikan dananya pada jenis surat berharga yang rendah risiko sebagai kompensasi atas risiko penyaluran pembiayaan yang cukup tinggi. Kepemilikan surat berharga yang rendah risiko dan mudah dicairkan dapat menjadi solusi bagi bank syariah di saat bank mengalami kekurangan likuiditas. Hubungan positif antara tingkat kepemilikan surat berharga dengan pembiayaan bank syariah dalam jangka panjang mendukung penelitian Azwar (2014), yang menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan bank syariah terhadap sukuk negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap total pembiayaan bank. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh dapat disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

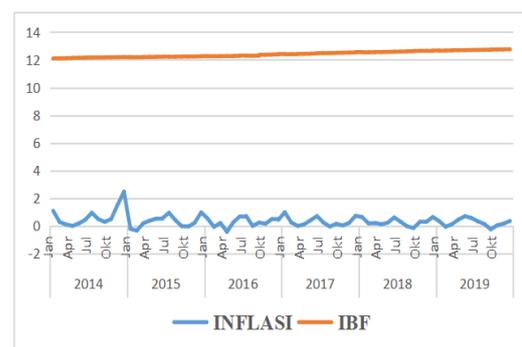
Selanjutnya, faktor eksternal *BI rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah di Indonesia dalam jangka pendek pada *lag*

2 dan jangka panjang dengan $\alpha = 1\%$. Model ARDL menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat *BI Rate* sebesar 1 % secara signifikan akan mengurangi pembiayaan sebesar 0.051864 % dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pasar dana pinjaman yang menyatakan bahwa ketika tingkat suku bunga naik, permintaan pinjaman akan turun, begitupun sebaliknya karena pada saat suku bunga sedang meningkat, masyarakat akan cenderung menabung daripada mengajukan pinjaman. (Mankiw, 2003). Teori ini nyatanya tidak hanya berlaku pada sektor konvensional, tetapi juga pada sektor syariah. Meskipun dalam sistem operasionalnya bank syariah terbebas dari unsur bunga. Namun, dalam sistem perbankan ganda (*dual banking system*) seperti di Indonesia, bank syariah tidak dapat lepas dari adanya pengaruh tingkat suku bunga. Kebijakan penetapan suku bunga di Indonesia dikeluarkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai bagian dari kerangka operasi moneter. Adebola dkk (2011) serta Nahar dan Sarker (2016), dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan bank syariah. Adebola dkk (2011) yang juga menggunakan teknik analisis ARDL dengan objek pembiayaan bank syariah di Malaysia menemukan tingkat suku bunga mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka panjang, karena hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi di negara yang menganut sistem

perbankan ganda, sehingga nasabah akan dihadapkan pada dua pilihan produk keuangan. Sedangkan penelitian Nahar dan Sarker (2016), dengan menggunakan sampel bank dari 48 negara, juga menemukan adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan pembiayaan bank syariah. Hal ini dikarenakan perbankan konvensional lebih dulu berkembang dan memiliki dominasi yang kuat dalam menggerakkan aliran dana masuk ketika suku bunga mengalami kenaikan. Ditambah fenomena yang terjadi di masyarakat lebih cenderung melakukan investasi daripada pinjaman pada saat suku bunga sedang tinggi.

Selanjutnya variabel inflasi (INF) dengan hasil pengujian model ARDL yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi hanya berpengaruh signifikan dengan koefisien yang bernilai positif dalam jangka pendek pada lag 1 dengan $\alpha = 1\%$ dan lag 2 dengan $\alpha = 5\%$. Sedangkan dalam jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bank syariah dengan koefisien yang bernilai negatif. Perbedaan hasil pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang ini salah satunya disebabkan oleh pergerakan inflasi di Indonesia yang cenderung fluktuatif dan lambat. Pada grafik 2 di bawah ini menunjukkan bahwa pergerakan laju inflasi yang fluktuatif tidak mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan bank syariah di Indonesia dalam jangka panjang. Namun, angka

koefisien yang bernilai negatif menjadi sinyal bahwa inflasi berpotensi dapat menghambat penyaluran pembiayaan dalam jangka panjang apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya. Boyd et. al (2001) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa inflasi berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sektor keuangan dalam jangka panjang.



Sumber: Statistik OJK, data diolah.

Gambar 2.
Pertumbuhan Inflasi di Indonesia 2014-2016

Kemudian adapun hasil estimasi ARDL untuk faktor eksternal menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bank syariah dipengaruhi secara signifikan positif oleh Indeks Produksi Industri (IPI) dalam jangka pendek pada $\alpha = 1\%$ dan jangka panjang pada $\alpha = 5\%$. Kenaikan 1 % IPI akan meningkatkan pembiayaan bank syariah sebesar 0.010477 % dalam jangka panjang. Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan IPI sebagai proksi pertumbuhan ekonomi dengan mengitung total output riil dari produksi industri manufaktur, pertambangan, migas, listrik, dan industri pabrik lainnya. Dalam dunia investasi, para investor biasanya memanfaatkan IPI sebagai tolak ukur untuk melihat fluktuasi yang terjadi

pada sektor industri sehingga dapat mengetahui seberapa besar output yang dihasilkan dalam satu periode yang akan dijadikan sebagai dasar dalam keputusan berinvestasi. (Kenton, 2017). Sedangkan dalam dunia perbankan, pada saat IPI mengalami kenaikan memberikan sinyal bahwa kondisi perekonomian sedang baik dan produktivitas sektor industri mengalami peningkatan. Hal ini akan mendorong bank syariah sebagai penyedia modal kerja lebih optimis dalam menyalurkan pembiayaan dengan harapan mendapatkan *return* yang lebih besar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013), yang menemukan bahwa ketika terjadi guncangan pada IPI akan direspon secara positif oleh pembiayaan bank syariah pada sektor konstruksi. Sehingga ketika kondisi perekonomian sedang baik akan mendorong seluruh kegiatan perbankan, termasuk aktivitas pembiayaan. Sukmana dan Ascarya (2010) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pembiayaan bank syariah memberikan pengaruh yang positif terhadap IPI karena bank syariah turut berkontribusi dalam meningkatkan output secara permanen. Selain itu, bank syariah memiliki prinsip dalam menjalin hubungan yang bersifat *partnership* dengan nasabah pembiayaan, bukan hanya sebagai kreditur dan debitur. Hubungan *partnership* yang terjalin antara bank syariah dan nasabah dapat meningkatkan rasa kepercayaan satu

sama lain dan lebih bersifat jangka panjang.

V. SIMPULAN

Kesimpulan

Hasil pengujian *Autoregressive Distributed lag (ARDL) Model*, menemukan bahwa variabel internal bank yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang antara lain Likuiditas, NPF, dan tingkat kepemilikan surat berharga. Likuiditas dan tingkat kepemilikan surat berharga berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pembiayaan bank syariah dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek, keduanya mempengaruhi pembiayaan secara signifikan negatif. Di sisi lain, tingkat bagi hasil tidak berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun variabel eksternal bank yang mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang antara lain adalah *Bi rate* dan IPI. Sedangkan inflasi hanya mempengaruhi pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu analisis determinan pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia ini belum mencakup faktor-faktor internal bank lain seperti rasio kecukupan modal, profitabilitas, dan solvabilitas. Selain itu, penelitian ini hanya menganalisis determinan pembiayaan bank syariah secara umum, tidak spesifik pada salah satu jenis pembiayaan

tertentu, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan kembali segala keterbatasan dalam penelitian ini baik dari segi objek, variabel, metode, maupun periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebola et. al. (2011). The impact of macroeconomic variables on islamic banks financing in Malaysia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(4), 22-32.
- Ascarya dan Yumanita. (2005). *Bank syariah: Gambaran umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Atmaja, Lukas Setia. (2008). *Teori dan praktek manajemen keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Azwar. (2014). Pengaruh penerbitan sukuk negara sebagai pembiayaan defisit fiskal dan kondisi ekonomi makro terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal of Info Artha Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN)*, 2(12), 1-21.
- Boyd, John H. et al. (2001). *The Impact of Inflation on Financial Sector Performance*. *Journal of Monetary Economics*, 47(2), 221-248. DOI: [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(01\)00049-6](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(01)00049-6)
- Danuprata, Gita. (2013). *Buku ajar manajemen perbankan syariah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Giles, Dave Professor. (2015). *ARDL modelling in Eviews*. (Diakses Pada 30 Desember 2019) di <http://davegiles.blogspot.co.id/2015/01/ardl-modelling-in-eviews-9.html>).
- Gujarati, Damodar dan Porter. (2013). *Dasar-dasar ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hauner, D. (2006). *Fiscal policy and financial development*. IMF Working Paper No. 06/26. Washington: International Monetary Fund.
- Ismail. (2011). *Perbankan syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kader and Leong. (2009). The impact of interest rate changes on islamic bank financing. *International Review of Business Review Papers*, 5(3), 189-201.
- Karim, Adimarwan. (2008). *Bank Islam analisis (fiqh dan keuangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kusumawati. (2013). Analisis pembiayaan sektor konstruksi pada perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 1(2), 191-203. DOI: <https://doi.org/10.29244/jam.1.2.191-203>
- Malede, Mitku. (2014). Determinants of commercial banks lending: Evidence from Ethiopian commercial banks. *European Journal of Business and Management*, 6(20), 109-117.
- Mankiw, N. Gregory, et al. (2013). *Pengantar ekonomi makro, principles of economics an Asian edition – Volume 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, Asfia. (2014). *Ekonomi makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nahar and Sarker. (2016). Are macroeconomic factors substantially influential for islamic bank financing?: Cross-country evidence. *Journal of Business and Manajement*, 18(6), 20-27.
- Nwaolisa, Echekoba dan Chijindu. (2016). The relationship between index of industrial production and stock market liquidity: A co-integration evidence from Stock Exchange of Nigeria's value of stock traded ratio. *Frontiers of Accounting and Finance*, 1(1), 29-39.
- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen lembaga keuangan. kebijakan moneter dan perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono. (2017). Modeling respon keuangan terhadap pembiayaan pada perbankan syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 7(1), 1-13.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmana. (2010). The role of Islamic stock market in monetary transmission process in the Indonesian Economy. *International Paper Conference (Langkawi Islamic Finance and Economics)*, 13-15 Desember 2010.
- Suliyanto. (2009). *Metode riset bisnis*, edisi kedua. Yogyakarta: Andi.
- Sutan, Remy Sjahdeini. (1999). *Perbankan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Utari, Diah dkk. (2011). Dampak penerbitan SUN domestik terhadap perkembangan sektor perbankan. *Jurnal BPPK*, 2(2011), 80-100.
- Zulkhibri, Muhammad. (2018). The impact of monetary policy on Islamic Bank financing: Bank-level evidence from Malaysia. *Journal of Economics, Finance, and Administrative Science*, 23(46), 306-322. DOI: <https://doi.org/10.1108/JEFAS-01-2018-0011>